

## PERAN MAJELIS TA'LIM AL-BAROKAH DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Uus Husni Hoer<sup>1\*</sup>, Fitri Wulandari<sup>2</sup>, Edi Supardi<sup>3</sup>

Pascasarjana PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia  
[husny1354@gmail.com](mailto:husny1354@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Ta'lim Al-Barokah di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan jamaah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan pengurus, pembina, dan jamaah sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ta'lim berperan penting dalam membentuk kepribadian religius jamaah melalui kegiatan rutin seperti pengajian tafsir, tadarus, tahsin-tahfidz, kajian kitab klasik, dan sholawatan. Internalisasi nilai keagamaan terjadi melalui dua faktor utama: faktor internal seperti kompetensi pengajar, metode penyampaian yang komunikatif, dan relevansi materi; serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dan sarana prasarana yang memadai. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada perubahan perilaku jamaah yang lebih disiplin beribadah, jujur, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan sosial. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan Islam dan konsep tarbiyah menurut para tokoh seperti Nurcholish Madjid, Abuddin Nata, dan Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal shalih. Dengan demikian, majelis ta'lim berfungsi tidak hanya sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan moral dan spiritual yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

**Kata Kunci:** Majelis Ta'lim, Nilai Keagamaan, Internalisasi, Tarbiyah Islamiyah.

**Abstract:** This study aims to analyze the role of Majelis Ta'lim Al-Barokah in Desa Cipetir, Cibeber District, Cianjur Regency, in enhancing the religious values of its congregation and to identify the internal and external factors that support and hinder the internalization of those values. This research employs a qualitative approach with a case study method, involving administrators, instructors, and congregants as the subjects of study. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that the majelis ta'lim plays a vital role in shaping the religious character of its members through regular activities such as *Qur'anic exegesis sessions*, *tadarus*, *tahsin-tahfidz using the Ummi method*, *classical book studies (bashul kutub)*, and *sholawatan*. The internalization of religious values occurs through two main factors: internal factors such as the competence of teachers, communicative teaching methods, and relevant materials; and external factors such as social support and adequate facilities. The study also reveals that the activities lead to observable behavioral changes among participants, including increased discipline in worship, honesty, responsibility, and engagement in social activities. These results align with Islamic educational theories and tarbiyah concepts proposed by scholars such as Nurcholish Madjid, Abuddin Nata, and Al-Ghazali, who emphasize the balance between knowledge, faith, and righteous deeds. Thus, the majelis ta'lim functions not only as a means of Islamic propagation (*da'wah*), but also as a moral and spiritual development institution relevant to contemporary challenges.

**Keywords:** Majelis Ta'lim, Religious Values, Internalization, Islamic Education, Tarbiyah Islamiyah.

---

#### Article History:

Received: 20-11-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted: 01-01-2026

Online : 30-01-2026

---

### A. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan terhadap eksistensi nilai-nilai keagamaan menjadi semakin nyata. Kemajuan teknologi digital telah membuka akses informasi tanpa batas, memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan

hiburan, namun di sisi lain juga memicu masuknya nilai-nilai yang tidak selaras dengan ajaran agama. Arus modernitas ini berpotensi memicu gaya hidup materialistik, individualistik, dan melemahnya kepedulian spiritual, sehingga jika tidak diantisipasi dengan upaya pembinaan yang konsisten, fondasi moral masyarakat dapat tergoyahkan.

Dalam kondisi demikian, majelis ta'lim hadir sebagai oase spiritual yang memainkan peran strategis dalam meneguhkan dan menanamkan kembali nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Majelis ta'lim, sebagai lembaga pendidikan nonformal, memiliki kapasitas untuk memperkuat keimanan, mendalami pemahaman ajaran Islam, dan membentuk karakter religius para jamaah (Putri et al, 2024). Kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah, tadarus, dan diskusi keagamaan membuka ruang dialog intelektual dan spiritual, bukan sekadar perpindahan informasi agama semata. Fungsi majelis ta'lim sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual menjadi semakin relevan di era di mana tekanan budaya dan nilai eksternal sangat kuat (Habiba, 2024).

Secara etimologis, istilah *majelis ta'lim* terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *majelis* dan *ta'lim*. Kata *majelis* merupakan isim makan (kata benda tempat) dari kata dasar *jalasa* yang berarti “duduk”, sehingga secara harfiah diartikan sebagai “tempat duduk” atau “tempat berkumpul”. Sementara itu, *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti “mengajar” atau “memberi pelajaran”. Dengan demikian, secara bahasa, *majelis ta'lim* dapat diartikan sebagai “tempat atau forum untuk memberikan pengajaran” (Masruki et al, 2024). Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019, *majelis ta'lim* adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam non-formal sebagai sarana dakwah Islam. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah pembelajaran keagamaan yang terbuka bagi masyarakat umum dan biasanya dilaksanakan secara rutin, baik di masjid, mushola, rumah, maupun tempat lainnya (Al Faruq, 2020).

Menurut Nurcholish Madjid, majelis ta'lim merupakan bentuk nyata dari tradisi *tafaqquh fiddin* (mendalami agama) di tengah masyarakat. Ia berpendapat bahwa lembaga ini adalah sarana paling efektif dalam mewujudkan pencerahan spiritual umat Islam karena mengandung semangat egaliter setiap orang dapat belajar tanpa batas status sosial atau pendidikan formal (Yulianto et al, 2025). Sedangkan menurut Abuddin Nata dikutip (Supriatna, 2026) juga menjelaskan bahwa majelis ta'lim termasuk lembaga pendidikan Islam non-formal yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keislaman, memperluas wawasan keagamaan, serta meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat. Ia menegaskan bahwa peran majelis ta'lim bukan hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membentuk kesalehan sosial dan moral jamaahnya.

Sementara diperkuat oleh Quraish Shihab menyebut bahwa majelis ta'lim merupakan perwujudan dari *amar ma'ruf nahi munkar* secara kolektif. Melalui pengajian dan dialog keagamaan, masyarakat tidak hanya mempelajari hukum-hukum Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Suhra et al, 2022). Dari sudut pandang sosiologis, Azyumardi Azra menilai majelis ta'lim sebagai instrumen penting dalam pembentukan masyarakat madani (*civil society*). Ia berfungsi sebagai pusat penyebaran pengetahuan agama, penguatan solidaritas sosial, serta pelestarian tradisi keislaman di tingkat akar rumput (Ahmadi et al, 2024).

Dengan merujuk pada pandangan para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim bukan sekadar forum pengajian, tetapi juga lembaga sosial-religius yang

berperan strategis dalam membentuk kepribadian religius, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menanamkan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran yang rutin dan terstruktur, majelis ta'lim berfungsi sebagai jembatan antara ilmu, amal, dan dakwah dalam kehidupan umat Islam.

Majelis ta'lim telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam, institusi serupa telah berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan keagamaan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat (Ridwan & Ulwiyah, 2020). Namun, seiring perubahan zaman dan dinamika sosial yang cepat, fungsi majelis ta'lim perlu direvitalisasi agar tetap efektif dan kontekstual. Di era kontemporer, majelis ta'lim tak cukup berperan sebagai tempat mengaji semata, melainkan harus bertransformasi menjadi pusat pengembangan karakter, literasi keagamaan, dan pembinaan sosial yang responsif terhadap kebutuhan umat masa kini (Hasan & Al Fajar, 2025).

Baidi dikutip (Kartika, 2024) menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, agar mampu mempengaruhi karakter siswanya. Kurniawan dikutip (Nurazizah, 2026) menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha sadar terencana yang dapat membentuk watak dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang telah ada dimasyarakat.

Anggraini & Oliver dikutip (Awaludin, 2023) menyatakan bahwa Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Ali dikutip (Alammy, 2025) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu memfasilitasi siswa untuk tumbuh berkembang menjadi manusia purnama. Sedangkan menurut Nurjanah dikutip (Kartika, 2025) menyatakan bahwa Pendidikan karakter lebih ditekankan pada nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan pihak sekolah atau pun keluarga dan lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Dalam kenyataannya, sebagian masyarakat masih memandang majelis ta'lim hanya sekadar forum mendengarkan ceramah, bukan sebagai wadah pendidikan sistematis. Tantangan modernitas menuntut majelis ta'lim untuk menghadirkan metode-metode penyampaian yang kreatif, interaktif, dan relevan, terutama agar dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih tertarik pada dunia digital. Keberhasilan majelis ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai agama juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi dan teladan dari ustaz atau ustazah, dukungan lingkungan sosial, serta partisipasi aktif para jamaah dalam setiap kegiatan keagamaan.

Fenomena semacam itu menunjukkan urgensi untuk menelusuri seberapa efektif majelis ta'lim dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di kalangan jamaah, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Nilai keagamaan dalam penelitian ini meliputi keimanan, ketaatan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kontribusi majelis ta'lim dalam membina kesalehan individual maupun sosial para jamaah, serta pemahaman bagaimana proses internalisasi nilai-nilai itu berlangsung di tengah kehidupan masyarakat modern (Fazriyah, 2025).

Nilai keagamaan adalah seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang bersumber dari ajaran agama dan dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, serta berperilaku. Dalam konteks Islam, nilai keagamaan mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi dasar kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim (Hidayati, 2023). Menurut Zakiah Daradjat dikutip (Kartika, 2022), nilai keagamaan merupakan nilai yang bersumber dari keimanan kepada Allah SWT, yang tercermin dalam perbuatan dan sikap hidup sehari-hari. Ia menegaskan bahwa pembinaan nilai keagamaan tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga internalisasi ajaran Islam ke dalam kepribadian seseorang sehingga melahirkan perilaku yang berakhlak mulia.

Muhammad Quthb dalam karyanya *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah* menjelaskan bahwa nilai keagamaan adalah sistem nilai yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT (Hidayati, 2023). Menurutnya, nilai agama tidak dapat dipisahkan dari aspek pendidikan dan pembentukan karakter, karena hanya dengan landasan nilai ilahiyah manusia dapat hidup dengan benar dan seimbang. Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin) menegaskan bahwa nilai keagamaan berakar dari *iman* dan *ilmu*, yang keduanya harus berbuah *amal shalih*. Tanpa pengamalan nyata, keimanan hanya menjadi konsep kosong. Oleh karena itu, majelis ta'lim berperan penting dalam menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan agama (Pasaribu, 2024).

Sementara itu, Imam Ibn Khaldun (Muqaddimah) memandang nilai keagamaan sebagai fondasi peradaban (*umran*) (Luhtitianti, 2024). Ia menyebut bahwa agama merupakan kekuatan yang menyatukan masyarakat, menjaga moralitas, dan memperkuat sistem sosial. Dalam konteks ini, majelis ta'lim menjadi sarana efektif dalam mempertahankan stabilitas nilai keagamaan di tengah perubahan zaman.

Menurut Quraish Shihab, nilai keagamaan adalah refleksi dari pemahaman terhadap ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *qauliyah* (wahyu) maupun *kauniyah* (tanda-tanda alam) (Wakit et al., 2025). Dengan demikian, seseorang yang memiliki nilai keagamaan yang kuat akan selalu berorientasi pada keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*).

Melalui keberadaan majelis ta'lim, nilai-nilai keagamaan tersebut ditanamkan dan dikembangkan secara konsisten. Kegiatan pengajian, ceramah, dan diskusi keislaman memungkinkan jamaah memperluas wawasan keagamaan, memperkuat iman, dan memperbaiki akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai pakar pendidikan Islam menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam majelis ta'lim dapat meningkatkan tingkat religiusitas, menumbuhkan kesadaran moral, serta memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat.

Dengan demikian, nilai keagamaan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga aplikatif. Melalui proses pendidikan di majelis ta'lim, jamaah belajar menerjemahkan ajaran Islam ke dalam tindakan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Athiyah al-Abrasyi dikutip (Paramansyah, 2024), yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta Tuhannya.

Penelitian ini difokuskan pada Majelis Ta'lim Al-Barokah, yang berlokasi di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Dengan posisi geografis di tengah masyarakat pedesaan Kabupaten Cianjur, majelis ta'lim ini menjadi representasi lembaga

keagamaan lokal yang berpotensi menjadi titik temu antara ajaran Islam dan tantangan kontemporer. Lokasi penelitian tersebut memungkinkan untuk mengamati secara langsung dinamika internalisasi nilai keagamaan dalam konteks masyarakat pedesaan yang tetap tersentuh oleh arus modernisasi.

Bertolak dari pembahasan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: menganalisis pengaruh Majelis Ta'lim Al-Barokah terhadap peningkatan nilai keagamaan jamaahnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan majelis ta'lim itu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan strategis bagi pengurus Majelis Ta'lim Al-Barokah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan model pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan adaptif di komunitas serupa di masa mendatang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mayasari, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini dilakukan terkait peran majelis ta'lim al-barokah dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam dalam (Supriatna, 2025) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Kartika, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Andrivat, 2024) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Arifudin, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran majelis ta'lim al-barokah dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Asitoh, 2025).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Arifudin, 2023) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa

objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Andrivat, 2025) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Bogdan dan Taylor dalam (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peran majelis ta'lim al-barokah dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran majelis ta'lim al-barokah dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain (Erfiyana, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Mayasari, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Erfiyana, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran majelis ta'lim al-barokah dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Mayasari, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Awaludin, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rosmayati, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Maulana, 2025). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran majelis ta'lim al-barokah dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2020).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Sunasa, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Heriman, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Ningsih, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran majelis ta'lim al-barokah dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Moleong dikutip (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Pujiaty, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Erfiyana, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Fahimah, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Saepudin, 2022) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Keagamaan yang Ditanamkan di Majelis Ta'lim Al-Barokah**

Majelis Ta'lim Al-Barokah di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur merupakan lembaga keagamaan non-formal yang aktif menanamkan berbagai nilai keislaman kepada jamaahnya. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terjadwal secara rutin, majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan pembentukan karakter Islami masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam kegiatan di Majelis Ta'lim Al-Barokah meliputi nilai keimanan, ibadah, kejujuran, ukhuwah Islamiyah, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Masing-masing nilai tersebut tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara teratur setiap pekan.

#### **a. Nilai Keimanan**

Nilai keimanan ditanamkan melalui berbagai kegiatan pengajian dan ceramah yang membahas akidah Islam serta tafsir Al-Qur'an. Setiap hari Ahad, dilaksanakan pengajian rutin mingguan dengan kegiatan utama berupa ceramah tafsir yang disampaikan oleh ustaz dan pembina majelis. Kajian tafsir ini membahas makna ayat-ayat Al-Qur'an secara

tematik, seperti tentang keesaan Allah (*tauhid*), keimanan kepada malaikat, kitab, rasul, serta hari akhir. Melalui kegiatan ini, jamaah didorong untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Kajian tafsir mingguan juga menjadi sarana untuk menanamkan pemahaman rasional terhadap ajaran agama, sehingga jamaah dapat mempertahankan keimanannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi nilai.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dikembangkan melalui kegiatan tadarus, tahsin, dan tahfidz metode Ummi yang diselenggarakan secara rutin. Program tahsin dan tahfidz metode Ummi dilakukan setiap hari Ahad setelah pengajian tafsir, dengan fokus pada perbaikan bacaan Al-Qur'an, penghafalan surat-surat pendek, dan pengamalan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid. Sedangkan setiap hari Selasa, dilaksanakan kegiatan tadarusan dan tahsin bersama jamaah. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga melatih kesabaran, disiplin, dan konsistensi dalam beribadah. Dengan pembiasaan seperti ini, jamaah secara bertahap membangun kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan manifestasi nilai ibadah dalam Islam.

c. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran ditanamkan melalui pengajaran dan teladan dalam setiap pertemuan majelis. Dalam ceramah mingguan maupun kajian kitab klasik, para ustaz selalu menekankan pentingnya kejujuran (*ash-shidq*) sebagai cermin keimanan. Kitab Riyadhus Shalihin, yang menjadi salah satu bahan kajian dalam kegiatan Bashul Kutub setiap hari Jumat, memuat banyak hadis tentang kejujuran, amanah, dan keadilan. Melalui kajian kitab ini, jamaah diajak untuk memahami bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT.

d. Nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islam)

Nilai ukhuwah Islamiyah tumbuh melalui suasana kebersamaan yang diciptakan di setiap kegiatan majelis. Jamaah saling mendukung, berbagi ilmu, dan membantu satu sama lain dalam kegiatan sosial seperti sedekah jamaah dan kerja bakti. Kegiatan Sholawatan dan Barzanji/Burdah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu juga berperan penting dalam mempererat persaudaraan. Melalui lantunan sholawat dan doa bersama, tercipta suasana spiritual yang memperkuat ikatan emosional dan keagamaan antar jamaah. Dalam perspektif Islam, ukhuwah yang kuat menjadi fondasi masyarakat yang harmonis, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*"

e. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan tercermin dalam pola kegiatan dan sikap jamaah selama pelaksanaan majelis. Kegiatan dilaksanakan dengan penuh kekhayusan tanpa kemewahan, mencerminkan ajaran Rasulullah SAW tentang hidup sederhana namun bermakna. Kajian kitab Sullam al-Taufiq yang dilakukan dalam kegiatan Bashul Kutub hari Jumat banyak membahas tentang zuhud dan qana'ah, yaitu sikap menerima rezeki dengan lapang dada tanpa berlebihan. Dari sinilah jamaah belajar menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat secara proporsional.

f. Nilai Tanggung Jawab



Nilai tanggung jawab dikembangkan melalui peran aktif pengurus, pembina, dan jamaah dalam menjaga keberlangsungan majelis. Setiap anggota memiliki peran masing-masing mulai dari mempersiapkan tempat, mengatur jadwal, hingga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kebersihan lingkungan sekitar majelis. Selain itu, tanggung jawab spiritual juga ditekankan dalam setiap pengajian, bahwa seorang Muslim tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungannya. Prinsip ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW: “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi landasan utama dalam penanaman nilai tanggung jawab dalam Islam bahwa setiap individu memiliki amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan, baik dalam urusan pribadi, keluarga, maupun sosial.

*“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Melalui berbagai kegiatan rutin tersebut, Majelis Ta’lim Al-Barokah berhasil menanamkan nilai-nilai keagamaan secara terpadu dan berkesinambungan. Kegiatan pengajian tafsir, tadarusan, kajian kitab klasik (Bashul Kutub), serta sholawatan dan barzanji bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter, peningkatan spiritualitas, dan penguatan solidaritas sosial jamaah.

Dengan demikian, majelis ta’lim ini tidak sekadar menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan pribadi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

### **Proses Internalisasi Nilai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di Majelis Ta’lim Al-Barokah, yang berlokasi di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai agama di kalangan jamaah majelis ta’lim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz selaku pengurus Majelis Ta’lim Al-Barokah, diketahui bahwa faktor internal terutama berasal dari kualitas pengajar. Para pengajar memiliki kemampuan komunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, serta mampu berinteraksi secara hangat selama kegiatan berlangsung. Hal ini menjadikan penyampaian materi lebih efektif dan mudah diserap oleh peserta. Karakteristik pengajar yang sopan, berwibawa, dan penuh keteladanan juga memberikan pengaruh positif terhadap minat serta kedisiplinan jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian.

Selain itu, relevansi materi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari turut memperkuat proses internalisasi nilai agama. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh persoalan sosial dan moral yang dihadapi jamaah dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai agama lebih mudah diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti

ceramah, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus juga membuat suasana pengajian menjadi lebih hidup dan interaktif. Metode ini memberikan ruang bagi jamaah untuk aktif berpendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman, sehingga terbentuk proses belajar dua arah yang lebih bermakna.

Faktor internal lainnya adalah pemanfaatan media pembelajaran seperti video, audio, dan gambar yang membantu memperjelas penyampaian materi. Media tersebut mempermudah jamaah memahami pesan-pesan keagamaan secara visual dan kontekstual. Dari hasil observasi penulis, suasana majelis ta'lim yang tenang, nyaman, dan penuh keakraban menjadi salah satu penunjang utama. Jamaah merasa diterima, dihargai, dan bebas mengemukakan pendapatnya tanpa rasa canggung. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan pemahaman keagamaan secara mendalam.

Sementara itu, dari hasil pengamatan lapangan, faktor eksternal yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai keagamaan jamaah mencakup lingkungan sosial dan ketersediaan sarana-prasarana. Lingkungan sosial yang religius dan mendukung aktivitas keagamaan memiliki peran besar dalam memotivasi jamaah untuk terus aktif mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Dukungan masyarakat sekitar juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan semangat dalam menuntut ilmu agama.

Selain itu, fasilitas dan infrastruktur yang memadai di Majelis Ta'lim Al-Barokah menjadi faktor penunjang penting. Tempat pengajian yang bersih, tertata rapi, dan nyaman menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Ketersediaan fasilitas seperti ruang pengajian yang luas, perpustakaan kecil untuk membaca kitab, ruang diskusi, serta sarana ibadah seperti masjid atau mushola turut mendukung jalannya kegiatan. Semua ini berkontribusi dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan jamaah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan nilai keagamaan di Majelis Ta'lim Al-Barokah tidak hanya bergantung pada aspek materi dan pengajar, tetapi juga pada suasana sosial, dukungan lingkungan, serta fasilitas yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran keagamaan. Integrasi antara faktor internal dan eksternal tersebut menjadikan majelis ta'lim ini sebagai wadah efektif dalam membina dan menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan di tengah masyarakat Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur.

### **Dampak Nilai Keagamaan terhadap Jamaah Majelis Ta'lim Al-Barokah**

Hasil penelitian di Majelis Ta'lim Al-Barokah, Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta'lim yang dilakukan secara rutin telah memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai-nilai keagamaan jamaah. Melalui kegiatan seperti pengajian tafsir mingguan, tadarusan, tahsin dan tahfidz metode Ummy, bashul kutub, serta sholawatan dan barzanji/burdah, jamaah mengalami proses pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh.

Perubahan ini terlihat dari perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka menjadi lebih disiplin dalam beribadah, menjaga ucapan, bersikap jujur, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Jamaah juga menampilkan semangat ukhuwah Islamiyah yang tinggi melalui kegiatan sosial seperti sedekah bersama, gotong royong, dan saling membantu antaranggota majelis. Nilai-nilai keimanan, kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab yang ditanamkan dalam kegiatan majelis ta'lim

tampak terinternalisasi menjadi perilaku nyata yang mencerminkan kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial.

Dampak positif ini selaras dengan teori dan pandangan para ahli sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Menurut Nurcholish Madjid, majelis ta'lim merupakan sarana efektif untuk *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama) di tengah masyarakat karena bersifat terbuka dan egaliter (Rahmat, 2021). Pandangan ini tercermin dalam kegiatan Majelis Ta'lim Al-Barokah yang memberikan ruang bagi semua kalangan tanpa membedakan usia, pendidikan, maupun status sosial untuk belajar agama bersama. Semangat egaliter ini memupuk ukhuwah Islamiyah dan memperkuat rasa kebersamaan jamaah, sebagaimana fungsi sosial-religius majelis ta'lim yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dikutip (Ningsih, 2025), yaitu sebagai pusat pembentukan masyarakat madani (*civil society*) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan Abuddin Nata, bahwa majelis ta'lim bukan sekadar tempat mentransfer ilmu agama, melainkan sarana pembinaan moral dan kesadaran ibadah (Rahmat, 2021). Dalam konteks Majelis Ta'lim Al-Barokah, jamaah tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan telah bertransformasi dari ranah kognitif ke ranah afektif dan psikomotorik, sebagaimana dijelaskan dalam teori internalisasi nilai Thomas Lickona, yang melibatkan proses *knowing, feeling, and acting* (Fitriyani, 2021),

Proses internalisasi nilai terdiri dari tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya tampak nyata dalam aktivitas majelis ta'lim ini. Pertama, jamaah memperoleh pengetahuan moral (*moral knowing*) melalui pengajian tafsir, kajian kitab, dan tadarus. Kedua, mereka menumbuhkan perasaan moral (*moral feeling*) melalui pengalaman spiritual dalam sholawatan dan kegiatan sosial. Ketiga, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tindakan moral (*moral action*) melalui sikap jujur, disiplin beribadah, dan saling menolong dalam kehidupan sosial.

Dari sisi nilai keagamaan, penelitian ini mendukung pemikiran Zakiah Daradjat dikutip (Aslan, 2025), yang menegaskan bahwa nilai agama harus tampak dalam sikap hidup sehari-hari. Jamaah Majelis Ta'lim Al-Barokah menunjukkan hal tersebut melalui peningkatan keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan pandangan Muhammad Quthb dalam *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai ini membentuk sistem kehidupan yang harmonis dan seimbang antara dimensi spiritual dan sosial.

Sementara itu, dalam perspektif Al-Ghazali, pembinaan keagamaan yang efektif harus melahirkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal shalih (Al Mahmudi & Bungsu, 2025). Aktivitas rutin di Majelis Ta'lim Al-Barokah yang menggabungkan kajian ilmiah, praktik ibadah, dan pembiasaan sosial merupakan bentuk nyata dari konsep tersebut. Jamaah tidak hanya memperluas pengetahuan agama (ilmu), tetapi juga memperkuat keimanan (iman) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (amal shalih). Pendidikan agama sejati adalah upaya membentuk qalibun salim (hati yang bersih) melalui proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tahdzibul akhlaq (pembinaan akhlak) (Harahap & Ependi, 2023). Pengajian yang dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Barokah menekankan aspek ini melalui penanaman nilai keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati dalam setiap kegiatan. Jamaah diajak untuk memperbaiki niat dan memperkuat

hubungan spiritual dengan Allah SWT, bukan hanya memperbanyak aktivitas ibadah lahiriah.

Pandangan Ibn Khaldun yang menyebut bahwa agama merupakan fondasi moral dan kekuatan sosial masyarakat juga terefleksikan di sini (Prasetyo & Harahap, 2025). Majelis Ta'lim Al-Barokah berperan dalam memperkuat moralitas publik melalui pengajian yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan kegiatan sosial yang meningkatkan solidaritas masyarakat. Kondisi ini mendukung terbentuknya struktur sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dari sisi pendidikan Islam, temuan lapangan ini juga sejalan dengan konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dikutip (Kosasih, 2025), yang menekankan pembentukan manusia beradab melalui penempatan nilai dan ilmu pada posisi yang benar. Proses ta'dib di Majelis Ta'lim Al-Barokah tampak melalui pembiasaan akhlak mulia, penghormatan terhadap ilmu, dan pengamalan nilai-nilai etis dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Ahmad Tafsir dikutip (Saepudin, 2023), pendidikan agama tidak berhenti pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius. Majelis Ta'lim Al-Barokah menjadi ruang efektif bagi proses tersebut, karena metode pengajarannya bersifat langsung, berulang, dan partisipatif memungkinkan jamaah mengalami pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana dijelaskan oleh David Kolb dikutip (Ekawati, 2024).

Dampak yang tampak di lapangan juga dapat dijelaskan menggunakan teori fungsi pendidikan Emile Durkheim dikutip (Abduloh, 2020), yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mempertahankan solidaritas sosial dan mentransmisikan nilai moral masyarakat. Kegiatan majelis ta'lim telah melaksanakan fungsi ini secara efektif, di mana nilai-nilai Islam menjadi perekat sosial di lingkungan jamaah dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori transformasi nilai Milton Rokeach dikutip (Muslim, 2023), yang menegaskan bahwa perubahan perilaku dimulai dari perubahan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Melalui rutinitas pengajian, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial, jamaah mengalami transformasi nilai secara bertahap dari pengetahuan menjadi keyakinan, dan dari keyakinan menjadi tindakan nyata.

Dengan demikian, temuan empiris ini memperkuat teori-teori dalam tinjauan pustaka bahwa majelis ta'lim berperan strategis dalam membentuk kepribadian religius dan memperkuat moralitas sosial umat Islam. Kegiatan yang berlangsung di Majelis Ta'lim Al-Barokah telah berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan meningkatkan kesalehan sosial jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis keagamaan memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan duniawi dan spiritualitas manusia.

Secara keseluruhan, Majelis Ta'lim Al-Barokah bukan sekadar tempat mengaji, tetapi sebuah lembaga tarbiyah Islamiyah yang menjalankan fungsi dakwah, pendidikan, dan sosial secara terpadu. Dampak yang dihasilkan bukan hanya peningkatan pemahaman agama, tetapi juga transformasi nilai dan perilaku yang memperkuat identitas keislaman masyarakat di tengah arus modernisasi global.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Barokah memiliki peran yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di

masyarakat Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Melalui kegiatan pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, dan aktivitas sosial keagamaan, majelis ini berhasil menanamkan nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah kepada jamaahnya. Proses internalisasi nilai berlangsung secara efektif karena adanya dukungan internal seperti kualitas pengajar dan metode pembelajaran interaktif, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial yang kondusif dan fasilitas yang mendukung. Majelis ta'lim terbukti menjadi sarana pendidikan Islam nonformal yang mampu membentuk kesalehan individu dan sosial. Dampak positif dari kegiatan ini tampak dalam perubahan perilaku jamaah yang lebih religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan nilai menurut Lickona serta konsep tarbiyah Islamiyah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Naquib al-Attas, bahwa pendidikan sejati harus melahirkan manusia beradab melalui penggabungan antara ilmu, iman, dan amal shalih. Dengan demikian, Majelis Ta'lim Al-Barokah berperan sebagai media pembinaan moral masyarakat serta pilar penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai keagamaan di era modern.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, bagi pengurus majelis ta'lim, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual agar lebih menarik bagi generasi muda. Kedua, pemerintah daerah dan lembaga keagamaan diharapkan memberikan dukungan fasilitas, pelatihan, dan pendampingan bagi majelis ta'lim agar perannya semakin optimal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian komparatif antara beberapa majelis ta'lim di wilayah berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang efektivitas lembaga pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan nilai keagamaan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya semua pihak yang telah berkenan membantu sehingga proses penulisan karya ilmiah ini dapat selesai dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Ahmadi et al. (2024). *Moderasi Beragama Di Pesantren: Manajemen, Wawasan, Sikap, Dan Internalisasi Nilai*. K-Media.
- Al Faruq, U. (2020). Politik dan kebijakan tentang Majelis Taklim di Indonesia: Analisis kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2), 41–59.
- Al Mahmudi, F., & Bungsu, A. P. (2025). Al-Ghazali Dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 169–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i2.4886>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penggunaan Game Edukasi Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Motivasi Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Primary Edu*, 2(3), 348–363.
- Andrivat, Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada

- Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(2), 220–230.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 160–175.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Dan Presentasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 6(3), 629–644.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirosah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Erfiyana, E. (2024). Implementasi budaya mutu sekolah melalui pendekatan total quality management. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1055–1066.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Fahimah, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Pada Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel Di PAUD Janitra. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 547–555.
- Fazriyah, T. L. (2025). Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah). IAIN Metro.
- Fitriyani, I. (2021). Implementasi teori thomas lickona terhadap problem ketidak jujur. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.932>
- Habiba, F. (2024). -Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 7–18.
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis Masjid: Studi Literatur atas Fungsi Masjid sebagai Institusi Edukasi. *Journal Islamic Studies*, 6(01), 116–133.
- Heriman, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21:

- Perspektif dan Tantangan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 2724–2741.
- Hidayati, H. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti*. Penerbit NEM.
- Hoerudin, C. W. (2023). Penerapan Media Vocabulary Card Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Plamboyan Edu*, 1(2), 208–219.
- Kartika, I. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- Kartika, I. (2023). Evaluasi Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Al-Amar*, 4(4), 636–651.
- Kartika, I. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(3), 800–815.
- Kartika, I. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami Kepada Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 6(1), 29–44.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Kosasih, M. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.454>
- Luhtitianti, U. I. A. (2024). *Teori Sosiologi Ibn Khaldun*. Samudra Biru.
- Masruki Et Al. (2024). *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Sikap Religius Remaja (Studi Pada Majelis Ta'lim Junuudul Musthofa Mojo Kediri)*. IAIN KEDIRI.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Muslim. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 917–932.
- Ningsih, I. W. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di Kabupaten Bogor. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 391–405.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Paramansyah, A. (2024). The Effect of Character and Learning Motivation on Learning Achievment of Al-Qur'an and Hadith of Students at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta, Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and*

- Social Science*, 6(2), 1092–1105.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3581>
- Pasaribu, R. A. (2024). *Epistemologi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Prasetyo, E., & Harahap, N. (2025). Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 313–322.
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241–252.
- Putri et al. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164.
- Rahmat, A. (2021). *Peran Pondok Pesantren Nuruddaril Ibtida Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan Dalam Membentuk Akhlak Masyarakat*. Jakarta: UNUSIA.
- Ridwan, I., & Ulwiyah, I. (2020). Sejarah dan kontribusi majlis ta'lim dalam peningkatan kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(1).
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2022). Synergistic Transformational Leadership and Academic Culture on The Organizational Performance of Islamic Higher Education in LLDIKTI Region IV West Java. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 283-297.
- Saepudin, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Era Industri 4.0. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 571-586.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1724>
- Suhra et al. (2022). *Pembinaan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim*. Akademia Pustaka.
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(4), 215–225.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Wakit, S., Suyitno, M., & Dacholfany, M. I. (2025). Integration Between Qauliyah and Kauniyah Verses With Science And Technology In Islamic Education: Integrasi Antara Ayat Qauliyah Dan Kauniyah Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 10–21070.
- Yulianto et al. (2025). *Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah*. Madani Kreatif Publisher.